



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 12619-12634

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengetahuan Ibu Batita tentang Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Bangilan

Aulia Dwi Syahrani^{1✉}, Binti Yunariyah², Roudlotul Jannah³, Su'udi⁴

Kemenkes Surabaya

Email: asyahrani709@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Data Kementerian Tahun 2020 periode Januari - Juni , cakupan imunisasi Hepatitis B untuk anak baru lahir (HB-0) baru 40 persen, yang seharusnya cakupan imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir harus mencapai 80 - 90 persen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan ibu batita tentang imunisasi Hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Bangilan. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu batita di Puskesmas Bangilan yang berjumlah 101 orang, dengan besar sample 81 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Variabel penelitian yaitu pengetahuan ibu batita tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir. Cara pengambilan data dengan lembar kuesioner. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar Ibu Batita (60%) berusia 20-30 tahun, hampir setengah ibu batita (37%) berpendidikan SMA, hampir seluruh ibu batita (79%) tidak bekerja, sebagian besar ibu batita (51%) adalah primipara, dan sebagian besar ibu batita (53%) berpengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B. Pentingnya sosialisasi terkait imunisasi pada ibu batita untuk meningkatkan pengetahuan tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir. Ibu Batita juga dapat menambah informasinya dari sumber lainnya di luar dari pendidikan formal yaitu dengan jalur informal seperti melalui media elektronik (televisi, radio, internet), membaca koran atau majalah.

Kata Kunci: *Bayi Baru Lahir, Imunisasi Hepatitis B, Pengetahuan Ibu*

Abstract

Ministry data for 2020 for the period January - June, Hepatitis B immunization coverage for newborn children (HB-0) is only 40 percent, whereas hepatitis B immunization coverage for newborns should reach 80 - 90 percent. The aim of this research is to describe the knowledge of mothers of toddlers about Hepatitis B immunization in children working area Bangilan Health Center. Quantitative descriptive research design with approach cross-sectional. The research population was all mothers of toddlers at the Bangilan Community Health Center, totaling 101 people, with a sample size of 81 people. The sampling technique used is Purposive Sampling. The research variable is the knowledge of toddler mothers about Hepatitis B immunization in newborn babies. How to collect data using a questionnaire sheet. The research results were obtained most toddler mothers (60%) are 20-30 years old, almost half of toddler mothers (37%) have a high school education, almost all toddler mothers (79%) do not work, most toddler mothers (51%) are primiparous, and Most mothers of toddlers (53%) had sufficient knowledge about Hepatitis B immunization. The importance of socialization regarding immunization among mothers of toddlers to increase knowledge about Hepatitis B immunization in newborn babies. Toddler mothers can also add information from other sources outside of formal education, namely through informal channels such as through electronic media (television, radio, internet), reading newspapers or magazines.

Keywords: *Newborns, Hepatitis B Immunization, Mother's Knowledge*

PENDAHULUAN

Imunisasi Hepatitis B-0 termasuk satu di antara sejumlah imunisasi wajib. Banyak negara (100 negara lebih) yang sudah mendaftarkan vaksin tersebut sebagai rencana nasional. Umumnya bayi baru lahir akan menerima Imunisasi HB-0 yang memiliki peranan krusial dalam pencegahan penularan penyakit Hepatitis B-0. Oleh karenanya, diperlukan pemahaman akan seberapa penting Imunisasi HB-0, karena penyakit yang akan menginfeksi ini bisa menyebabkan kerusakan hati. Pengetahuan dengan demikian sangat urgen dimiliki agar bisa menghindari terinfeksi Hepatitis B, baik untuk ibu maupun bayinya. Dalam hal ini, seorang ibu mesti mengetahui infeksi Hepatitis B sedari awal agar dapat melakukan pencegahan agar ia dan bayinya dapat melangsungkan hidup. Oleh karenanya diperlukan tingkat pengetahuan yang tinggi agar infeksi Hepatitis B dan penularannya tidak terjadi secara vertical (Surmiasih et al., 2020).

Data Kementerian Kesehatan, imunisasi hepatitis untuk bayi yang baru terlahir (HB-0) pada Tahun 2020 periode Januari hingga Juni mencakup persentase 40 persen. Semestinya, imunisasi ini yang kemudian juga akan mendapatkan imunisasi hepatitis B 1, 2, hingga 3 ketercapaian cakupannya sejumlah 80 hingga 90 persen (Dwinanda Reny, 2020).

WHO (World Health Organization) mencabarkan infeksi Hepatitis B sebagai penyakit yang diakibatkan virus Hepatitis B dan merupakan permasalahan pokok yang mendunia. Prevalensi Hepatitis B paling tinggi terjadi pada sub-Sahara Afrika dan Asia Timur, dengan 5-10% populasinya yang sudah dewasa terserang penyakit ini secara kronis. Selain itu, tingkat infeksi kronis yang tinggi terjadi pula di Amazon dan wilayah selatan Eropa tengah dan timur. Di Timur Tengah dan anak benua India, diduga 2-5% populasinya mengalami infeksi kronis. Di Amerika dan Eropa Barat, di bawah 1% populasinya mengalami infeksi kronis (Surmiasih et al., 2020).

Di samping hal tersebut di Indonesia kejadian Hepatitis B terhadap anak dan bayi, diduga 25-45% pengidapnya dikarenakan infeksi perinatal (Alamudi, dkk, 2018) Imunisasi Hb-0 untuk Jawa Timur pada 2019 termasuk tinggi sebab ketercapaian cakupannya telah lebih 90%, tetapi angka terinfeksi Hepatitis B masih terjadi dan naik selama 3 periode 2019, 2020, dan 2021.

Imunisasi Hb-0 di wilayah Kabupaten Tuban pada 2022 untuk wilayah Puskesmas Wire dan Puskesmas Rengel mencakup 100 % dibanding yang ditargetkan Renstra senilai 100 % (Dinas Kesehatan Tuban, 2022). Pada 2022 dari 33 Puskesmas di Kabupaten Tuban sejumlah Puskesmas cakupannya dalam imunisasi Hb-0 masih tidak mencakup yang ditargetkan Renstra salah satunya Puskesmas Bangilan.

Tabel 1. Pencapaian Imunisasi Hepatitis B di Wilayah Kerja Puskesmas Bangilan

Tahun	Jumlah Sasaran	Pencapaian	Presentase
2021	100	87	87,0%
2022	92	74	80,4%
2023	92	72	78,3%

Penyebab penurunan cakupan imunisasi karena pengetahuan ibu yang berkaitan dengan ketersediaan informasi di media massa yang ada di lingkungan dengan adanya berita mengenai vaksin palsu untuk imunisasi pada anak, yang kemudian menyebabkan ketakutan para ibu untuk melakukan imunisasi pada anak mereka.

Keengganan para ibu mengimunisasi anaknya juga dikarenakan terdapat kesalahan pengetahuan dan persepsi mereka mengenai imunisasi. Banyak di antara para ibu menganggap tak ada manfaatnya mengimunisasi anak dan bahkan malah bisa membahayakan. Para ibu juga berpandangan suatu penyakit bisa mereka cegah melalui penggunaan sesuatu yang berbahan alami dan seharusnya tidak menggunakan sesuatu

yang berbahaya kimia. Terlebih, banyak juga yang ragu terhadap imunisasi ini terkait kehalalannya (Wulandari,2017).

Di Indonesia imunisasi jadi salah satu perdebatan yang menuai pro-kontra. Pemerintah telah mencanangkan program imunisasi gratis dan bisa dijangkau oleh setiap kalangan melalui layanannya yang tersedia di puskesmas. Di samping hal tersebut, pemerintah pun mempromosikan program imunisasi dengan memanfaatkan berbagai macam kanal seperti kader dan tenaga kesehatan, iklan, hingga media sosial. Akan tetapi, masih ditemukan keengganan untuk melakukan imunisasi.

Program imunisasi Hepatitis B Imunoglobulin (HBIg) menjadi satu di antara sejumlah program unggulan pemerintah dalam pencegahan menularnya penyakit Hepatitis B dari ibu hamil ke bayi yang dikandungnya. Program imunisasi HBIg sejauh ini sudah diselenggarakan mandiri oleh masyarakat di Indonesia. Akan tetapi, karena vaksinnya memiliki harga yang tinggi, sebagian mereka tak mampu melakukan vaksin tersebut. Fenomena tersebut menimbulkan total orang yang menderita Hepatitis B meningkat. Oleh karenanya, Kementerian Kesehatan RI menyelenggarakan program imunisasi HBIg bagi bayi-bayi yang lahir dari rahim ibu yang dideteksi positif menderita HBsAg. Program imunisasi awal diselenggarakan pada 2016 di sejumlah kota/kabupaten pada provinsi-provinsi yang dipilih sebagai model, lalu dengan meningkat dan meluas ke daerah lain yang ada di Indonesia. Hal ini membuat seluruh puskesmas dapat menyelenggarakan skrining ibu hamil dan pemberian HBIg (Putri Rizkillah, 2018).

METODE PENELITIAN

Peneliti memanfaatkan desain penelitian berupa *deskriptif kuantitatif* dan pendekatannya berupa *cross-sectional*. Populasinya ialah seluruh ibu batita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangilan yang jumlahnya 101 individu dan besaran sampelnya 81 individu. Adapun peneliti memanfaatkan teknik sampling berupa *Purposive Sampling*. Variabel penelitiannya ialah pengetahuan ibu batita tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir. Kemudian, untuk mengambil datanya peneliti memanfaatkan lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Tingkat Paritas pada Ibu Batita di Kecamatan Bangilan Bulan Mei 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)		Presentase (%)	
	N = 81		N = 100	
Usia				
20-30 Tahun	49		60%	
31-45 Tahun	32		40%	
Total	81		100%	
Pendidikan				
PT	11		13%	
SMA	30		37%	
SMP	28		35%	
SD	12		15%	
Total	81		100%	
Pekerjaan				
Bekerja	17		21%	
Tidak Bekerja	64		79%	
Total	81		100%	
Tingkat Paritas				
Primipara	41		51%	
Multipara	37		49%	
Grande Multipara	3		4%	
Total	81		100%	

Tampak pada tabel 2, data menjabarkan mayoritas dari ibu batita (60%) di Kecamatan Bangilan berusia 20-30 tahun, hampir setengah dari ibu batita (37%) berpendidikan SMA, dan hampir seluruh dari ibu batita (79%) di Kecamatan Bangilan tidak bekerja, sebagian besar ibu batita (51%) di Kecamatan Bangilan adalah primipara.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Batita Berdasarkan Karakteristik Usia di Kecamatan Bangilan Bulan Mei Tahun 2024

Pengetahuan	Usia				Jumlah	Presentase
	20-30	%	31-45	%		
Baik	19	68%	9	32%	28	100%
Cukup	27	63%	16	37%	43	100%
Kurang	2	20%	8	80%	10	100%

Total	48	59%	33	41%	81	100%
-------	----	-----	----	-----	----	------

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hampir seluruh dari ibu batita (80%) berpengetahuan kurang pada usia 31-45 tahun dan sebagian besar dari ibu batita (63%) berpengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir berusia 20-30 tahun

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Batita Berdasarkan Karakteristik Pendidikan di Kecamatan Bangilan Bulan Mei Tahun 2024

Pengetahuan	Pendidikan								Jumlah	Presentase
	PT	%	SMA	%	SMP	%	SD	%		
Baik	6	21%	12	43%	7	25%	3	11%	28	100%
Cukup	4	9%	16	37%	18	42%	5	12%	43	100%
Kurang	0	0%	3	30%	2	20%	5	50%	10	100%
Total	10	13%	31	38%	27	33%	13	16%	81	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hampir setengah dari ibu batita (42%) dengan pengetahuan cukup berpendidikan SMP, dan setengah dari ibu batita (50%) dengan pengetahuan kurang berpendidikan SD, dan hampir setengah dari ibu batita (43%) dengan pengetahuan baik berpendidikan SMA.

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Batita Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan di Kecamatan Bangilan Bulan Mei tahun 2024

Pengetahuan	Pekerjaan orang tua				Jumlah	Presentase
	Bekerja	%	Tidak Bekerja	%		
Baik	5	18%	23	82%	28	100%
Cukup	9	21%	34	79%	43	100%
Kurang	3	30%	7	70%	10	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hampir seluruh dari ibu batita (79%) memiliki pengetahuan cukup adalah tidak bekerja.

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Batita Berdasarkan Karakteristik Tingkat Paritas di Kecamatan Bangilan Bulan Mei tahun 2024

Pengetahuan	Tingkat Paritas							Presen tase
	Primi para	%	Multi para	%	Grande Multipara	%	Jumlah	
Baik	15	54%	11	39%	2	7%	28	100%
Cukup	21	49%	21	49%	1	2%	43	100%
Kurang	4	40%	6	60%	0	0%	10	100%
Total	40	49%	38	47%	3	4%	81	100%

Berdasarkan tabel 6 didapatkan sebagian besar dari ibu batita (60%) memiliki pengetahuan kurang adalah multipara.

Tabel 7. Distribusi Pengetahuan Ibu Batita di Kecamatan Bangilan tentang Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Baru Lahir bulan Mei 2024

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	28	35%
Cukup	43	53%
Kurang	10	12%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu batita (53%) di Kecamatan Bangilan memiliki pengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir.

Pembahasan

Karakteristik Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Tingkat paritas pada ibu batita di Kecamatan Bangilan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari Ibu Batita di Kecamatan Bangilan berusia 20-30 tahun, hampir setengah dari ibu batita berpendidikan SMA, hampir seluruh dari ibu batita di Kecamatan Bangilan tidak bekerja, dan sebagian besar ibu batita di Kecamatan Bangilan dengan primipara.

Usia merupakan umur seseorang yang dihitung sejak mereka terlahir hingga mereka ulang tahun. Makin berumur seseorang, makin meningkat kedewasaan dan kekuatan mereka dalam berpikir dan melakukan pekerjaannya (Notoatmodjo,2014). Sementara itu, Huclok (1998) juga menjabarkan Makin berumur seseorang, makin meningkat kedewasaan dan kekuatan mereka dalam berpikir dan melakukan pekerjaannya. Dilihat dari sisi keyakinan

masyarakat, orang yang usianya telah dewasa dipercayai oleh mereka yang belum cukup dewasa. Sebab, kedewasaan dianggap merupakan sebuah pertanda seseorang berpengalaman dan memiliki kematangan jiwa (Hendrawan, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian, dinyatakan bahwa seorang ibu dengan usia 20-35 tahun memiliki peluang mengimunitasikan bayi mereka dengan peluang 3,379 kali lebih besar dibanding seorang ibu yang usianya <20 tahun dan >35 tahun, dan dilihat dari statistiknya ada korelasi antara usia ibu dan cakupan imunisasinya (Yuliani, 2019).

Pendidikan bisa memengaruhi individu tak terkecuali memengaruhi tindakan/perilaku mereka terkait pola hidup, khususnya yang mendorong mereka memiliki perilaku aktif dalam pembangunan. Dalam hal ini, semakin tinggi pendidikan individu, mereka juga akan semakin gampang menerima suatu informasi (Natoadjmojo, 2010) sebagaimana yang dikutip dari Hendrawan, 2019).

Peranan ibu dalam program imunisasi sebenarnya sangat krusial. Oleh sebab itu, mereka perlu memahami seberapa diperlukannya program ini. Pemahaman seorang ibu ataupun pengetahuan mereka terkait imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Azwar (1996) menjabarkan suatu faktor yang memengaruhi perilaku individu bisa mendorong kedewasaan individu tersebut sehingga memiliki perilaku baik dan bisa memilah serta mengambil keputusan secara tepat.

Pekerjaan merupakan suatu hal yang dilakukan demi mendapatkan sesuatu yang nafkah ataupun penghidupan. Orang yang mamiliki kesibukan ataupun pekerjaan dalam kesehariannya umumnya mempunyai waktu mendapatkan informasi (Depkes RI, 2001). Nursalam (2008), menjabarkan usia bisa memengaruhi pengetahuan individu, makin berusianya individu, kedewasaan dan kekuatannya pun makin baik dan matang dalam berpikir dan melakukan pekerjaan.

Faktor ekonomi merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan. Faktor ekonomi mampu memengaruhi kondisi dan alasan seseorang untuk mengikuti program imunisasi, misal karena lokasinya yang jauh, petugasnya yang secara kuantitas kurang, jumlah vaksinnnya tak memadai, orang tua memiliki banyak kesibukan, anak-anak yang sakit ketika dilaksanakan imunisasi, dan waktu menunggu yang terlampau lama dan tak terjangkau (Sarinah, 2019).

Sebagian besar dari ibu batita di Kecamatan Bangilan dengan usia 20-30 tahun. Menurut penelitian, pada usia 20-30 tahun seorang ibu memiliki peluang mengimunitasikan bayi mereka dengan peluang 3,379 kali lebih besar dibanding seorang ibu yang usianya <20 tahun dan >35 tahun, dan dilihat dari statistiknya ada korelasi antara usia ibu dan cakupan imunisasinya (Yuliani, 2019).

Hampir setengah dari ibu batita di Kecamatan Bangilan berpendidikan SMA. Makin tinggi pendidikannya, akan makin mudah penerimaannya terhadap informasi. Akan tetapi, sebaliknya apabila tingkat pendidikan yang makin rendah, hal ini akan makin membuat penerimaannya terhadap informasi terkendala, sehingga apabila pendidikan ibu batita lebih tinggi akan lebih bisa dalam memahami edukasi dan informasi yang benar .

Tingkat paritas (jumlah anak) dapat memengaruhi pengetahuan ibunya, sebab ibu akan dengan pemahaman yang lengkap dan valid mengenai cara memberikan imunitas biasanya menyesuaikan pengalamannya (Maimunah, 2019). Sebagian besar ibu batita di Kecamatan Bangilan adalah ibu batita adalah primipara dan hampir seluruh dari ibu batita di Kecamatan Bangilan tidak bekerja. Fenomena tersebut dapat menjadi satu di antara penyebab imunisasi Hepatitis B kepada bayi cakupannya belum tercapai. Dikarenakan salah satu faktor perilaku kesehatan tentang imunisasi Hepatitis B adalah faktor ekonomi dimana ibu batita yang tidak bekerja tidak memiliki pendapatan sehingga hanya pasrah dengan pendapatan suaminya dan cenderung lebih memilih tidak mengimunisasikan anaknya.

Pengetahuan berdasarkan Karakteristik (Usia, Pekerjaan, Pendidikan, dan Tingkat Paritas) pada Ibu Batita Kecamatan di Bangilan.

1. Pengetahuan berdasarkan Karakteristik Usia pada Ibu Batita di Kecamatan Bangilan

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh dari ibu batita berpengetahuan kurang pada usia 31-45 tahun dan sebagian besar dari ibu batita berpengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir berusia 20-30 tahun.

Lama seorang individu yang terhitung mulai dari individu dilahirkan sampai saat ini dikenal dengan umur. Makin bertambahnya umur individu dan tentu makin bertambahnya, hal ini dapat mengindikasikan pengerahuannya juga makin tinggi (Siregar, 2015). Wawan & Dewi (2011) menjabarkan teori pengetahuan yang menjelaskan bahwa umur termasuk faktor yang memengaruhi pengetahuan sebab makin berumurnya individu, makin bertambah pula kematangannya dalam berpikir dan melakukan pekerjaannya.

Usia mengacu pada durasi kronologis kehidupan seseorang, dihitung dari saat kelahiran mereka hingga saat kematian mereka. Individu yang memiliki tingkat usia, kedewasaan, dan kekuatan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan lebih banyak kualifikasi dalam hal kemampuan kognitif dan kinerja profesional mereka. (Hendrawan, 2020)

Temuan yang dihasilkan penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ditemukan bahwa dengan bertambahnya usia seorang individu maka pengetahuan seseorang

makin baik. Dalam hal ini, usia bukan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan, tetapi terdapat faktor lainnya seperti ekonomi dan pendidikan

2. Pengetahuan berdasarkan Karakteristik Pendidikan pada Ibu Batita di Kecamatan Bangilan

Hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari ibu batita dengan pengetahuan cukup berpendidikan SMP, dan setengah dari ibu batita dengan pengetahuan kurang berpendidikan SD, dan hampir setengah dari ibu batita dengan pengetahuan baik berpendidikan SMA.

Pendidikan adalah suatu proses ataupun aktivitas pembelajaran sebagai cara mendorong peningkatan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan sehingga dapat menjadi penentu kemudahannya untuk menerima ataupun menyerap suatu pengetahuan ataupun informasi (Ar-rasily & Dewi, 2016). Makin tinggi pendidikannya, hal ini akan makin mudah bagi seseorang menerima pengetahuan dan informasi. Akan tetapi, sebaliknya apabila tingkat pendidikan seseorang makin rendah, penerimaannya terhadap informasi pun akan terkendala (Bongga, 2019).

(Mussardo, 2019) menjabarkan Pendidikan bisa memengaruhi individu tak terkecuali memengaruhi tindakan/perilaku mereka terkait pola hidup, khususnya yang mendorong mereka memiliki perilaku aktif dalam pembangunan. Tingkat pendidikan juga memengaruhi seberapa berpengetahuan seorang individu, hal ini mengartikan makin tingginya pendidikan mereka, makin tinggi pula pengetahuan yang mereka miliki. Pendidikan individu yang tinggi mampu memberi pengalaman individu dan membuat mereka makin mudah menerima pengetahuan dan mengatasi permasalahan.

Hal ini dimungkinkan bahwa pengetahuan ibu batita mengenai imunisasi Hepatitis B lebih tinggi pada mereka yang tingkat pendidikannya tinggi dibanding mereka yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini karena beragam informasi didapatkan di sekolah, tetapi jika ada seorang ibu yang pendidikannya rendah, harapannya mereka bisa mencari informasi melalui sumber lain selain sekolah itu, misalnya dengan memanfaatkan media elektronik (internet, tv, radio), surat kabar, hingga majalah. Sebab ibu yang pendidikannya tinggi dapat memengaruhi perilaku kesehatan keluarga.

3. Pengetahuan berdasarkan karakteristik pekerjaan pada ibu batita di Kecamatan Bangilan.

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh dari ibu batita dengan pengetahuan

cukup tidak bekerja, dan sebagian kecil dari ibu batita dengan pengetahuan cukup bekerja

Pekerjaan adalah rutinitas aktivitas yang berkaitan dengan cara memenuhi kebutuhannya di dalam sebuah keluarga (Setyowati, 2015). Pengetahuan dan pengalaman dapat dipelajari melalui orang-orang di tempat pekerjaan mereka baik secara langsung maupun tak langsung (Mulyana & Maulida, 2019). Sebagai contoh, seseorang yang pekerjaannya berkaitan dengan kesehatan, hal ini dapat membuatnya lebih berpengetahuan dibanding seseorang yang pekerjaannya bukan di bidang kesehatan (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Thomas menjelaskan pekerjaan sebagai suatu hal buruk yang mesti dikerjakan khususnya agar bisa melangsungkan kehidupan seseorang dan keluarganya. Pekerjaan bukan tempat untuk bersenang, tapi sering kali adalah cara seseorang mendapatkan penghidupan yang membuat bosan, rutin, dan dengan beragam tantangan. Sementara bekerja biasanya termasuk aktivitas yang menguras waktu. Bekerja untuk kalangan ibu bisa memengaruhi kehidupan keluarganya (Hendrawan, 2019).

Hal ini dikarenakan salah satu faktor perilaku kesehatan tentang imunisasi Hepatitis B adalah faktor ekonomi dimana ibu batita yang tidak bekerja tidak memiliki pendapatan sehingga hanya pasrah dengan pendapatan suaminya dan cenderung lebih memilih tidak mengimunisasi anaknya.

4. Pengetahuan berdasarkan Karakteristik Tingkat Paritas pada Ibu Batita di Kecamatan Bangilan

Temuan yang dihasilkan penelitian penelitian, ditemukan mayoritas ibu batita dengan pengetahuan kurang dengan multipara dan hampir setengah dari ibu batita dengan pengetahuan cukup adalah primipara.

Parita / kondisi memiliki banyak anak (di atas 2 anak) bagi seorang ibu dapat memengaruhi pengetahuan mereka, sebab seorang ibu bisa mempunyai pemahaman yang lebih lengkap dan valid mengenai bagaimana meningkatkan imunitas sesuai pengalamannya (Maimunah, 2019). Paritas merupakan jumlah kehamilan sebelumnya yang sudah sampai ambang batas viabilitas dan sudah dilahirkan (Yuniarti, 2013).

Hal ini memungkinkan bahwa makin banyaknya mereka memiliki anak, makin besar peluang ibu batita tak melakukan terhadap anak mereka. Penyebabnya adalah mereka yang tak memiliki waktu untuk anak mereka ke puskesmas untuk mengimunisasi karena kesibukannya untuk bekerja dan mengurus keluarga. Temuan

yang dihasilkan tak didukung keterangan Siswosudarmo bahwa sebagaimana Program Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKBS) dianjurkan tiap rumah tangga hanya memiliki dua anak (catur warga)

Pengetahuan Ibu Batita di Kecamatan Bangilan tentang Imunisasi Hepatitis B pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu batita di Kecamatan Bangilan memiliki pengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir.

Pengetahuan dapat dikatakan ialah hasil "tahu" dan hal tersebut setelah seseorang menginderakan objek tertentu. Meski dalam mengindera ini melibatkan seluruh pancaindra kita, tapi pada dasarnya sering kali pengetahuan didapatkan melalui telinga dan mata. Pengetahuan ataupun kognitif adalah elemen krusial agar membentuk bagaimana individu bertindak dan berperilaku (overt behavior), sebab berdasarkan pengalaman dan penelitian tindakan dengan berlandaskan pengetahuan sering kali lebih lama diterapkan dibanding dengan tindakan tanpa landasan pengetahuan (Natoadjmojo, 2010 dalam kutipan Andi & Budi, 2019).

Pengetahuan adalah bangunan dari realitas, diperbandingkan dengan suatu hal yang kebenarannya berbentuk abstrak. Dalam menciptakan pengetahuan tak sebatas mengumpulkan sejumlah fakta, tapi juga dengan mekanisme unik dalam manusia yang tak bisa dilakukan secara sederhana ataupun ditirukan. Dalam menciptakan pengetahuan memerlukan keterlibatan perasaan dan sistem keyakinan di mana hal tersebut dapat juga tak kita sadari (Darsini et al., 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan individu dikelompokkan ke dalam dua, yakni faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, dan umur, faktor eksternal seperti faktor lingkungan, dan sosial budaya (Andi & Budi, 2019).

Sosial budaya ialah sistem sosial budaya yang ada di suatu kelompok yang bisa dapat memengaruhi perilaku mereka dalam penerimaannya terhadap informasi (Notoatmodjo 2010 sebagaimana yang dikutip dari Wawan dan Dewi, 2010)

Uraian diatas bahwa pengetahuan ibu batita tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir memiliki pengetahuan dengan kategori cukup. Disebabkan kurang terpaparnya informasi tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan program imunisasi rutin terjadwal tiap satu bulan sekali pada minggu ketiga sebagai kegiatan penimbangan bayi di posyandu, jadi ibu batita hanya menganggap bahwa itu kegiatan rutin setiap satu bulan sekali sehingga masih banyak ibu batita yang tidak tahu kapan waktunya bayi mendapatkan imunisasi sesuai jenis dan usia, karena ibu batita hanya

bisa mengikuti imunisasi sesuai jadwal dan tidak tahu apakah imunisasi tersebut sudah sesuai dengan jenis dan usianya.

Hal ini bisa juga diakibatkan kehendak ibu batita yang kurang dalam membaca dan memahami hasil catatan buku KIA yang sudah diisi oleh kader posyandu, karena ibu batita kebanyakan hanya membawa tanpa melihat hasil tumbuh kembang bayi. Pada konteks kultur yang tak biasa memberi imunisasi terhadap balita ataupun bayinya, selain itu ada kepercayaan ibu batita mengenai imunisasi yang menimbulkan efek samping dan berdampak buruk pada bayinya, sehingga hal ini menimbulkan kurangnya minat dan kemauan ibu batita untuk memberikan imunisasi pada bayi atau balitanya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang dihasilkan, bisa diambil simpulkan seperti berikut.

1. Sebagian besar dari ibu batita di Kecamatan Bangilan berusia 20-30 tahun, hampir setengah dari ibu batita berpendidikan SMA, dan hampir seluruh dari ibu batita di Kecamatan Bangilan tidak bekerja, sebagian besar ibu batita di Kecamatan Bangilan adalah primipara.
2. Sebagian besar dari ibu batita berpengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir berusia 20-30 tahun, hampir setengah dari ibu batita dengan pengetahuan cukup berpendidikan SMP, hampir seluruh dari ibu batita dengan pengetahuan cukup tidak bekerja, dan hampir setengah dari ibu batita dengan pengetahuan cukup dengan primipara.
3. Sebagian besar dari ibu batita di Kecamatan Bangilan memiliki pengetahuan cukup tentang imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan & M Dewi. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Manusia (II). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Angelin Putri Gozali. 2020. "Diagnosis, Tatalaksana, Dan Pencegahan Hepatitis B Dalam Kehamilan." CDK-286 47(5).
- Apriadi, D. (2021). Analisis faktor keikutsertaan screening hepatitis "B" pada ibu hamil. Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan, 3(1), 51-61.
- Arini Meronica. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018. 2018

- Atmaja, R. W. S. (2022). Factors Related To Hepatitis B In Pregnant Women. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 7(2), 89–97.
- Auliya Rahmawati, Besar Tirto Husodo, Z. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Kunjungan Neonatal Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April).
- Azrul Azwar. (1996). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Blandina Tri Novita Laia. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Hepatitis B (HB-0) Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Kasih Ibu Desa Jaharun B Galang Sumatera Utara Tahun 2019.
- Borgia, G. et al. (2012) 'Hepatitis B in Pregnancy', *World Journal of Gastroenterology*, 18(34), pp. 4677–4683. doi: 10.3748/wjg.v18.i34.4677.
- Chairiyah, R., & Anggraeni, L. (2022). Hubungan pengetahuan remaja tentang dampak media sosial, pergaulan bebas dan status ekonomi terhadap kejadian pernikahan usia dini kelurahan pasir jaya kecamatan bogor barat kota bogor tahun 2021. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 172–175.
- Dunggio, C. M. (2020). Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (Hbsag) Pada Ibu Hamil Trimester Satu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah. *Journal of Health, Technology and Science (JHTS)*, 1(1), 33–38.
- Freeman. (2013). BAB 2 imunisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ginting, D. Y. (2021). Relationship Levels of Knowledge About Hepatitis B Disease with HBsAG Checking Measures on Pregnant Women at Puskesmas Dolok Masihul, Serdang Bedagai Regency. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 171–178.
- Hasdianah dan Dewi, Prima. 2014. *Virologi Mengenal virus, penyakit dan pencegahannya*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X'Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81.
- Imas Masturoh & Nauri Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In Bahan ajar rekam medis dan RMIK (2018th ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ismawanto, S. P. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Keyakinan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Hepatitis-B Uniject (HB-U) Dengan Keputusan Mengikuti Program Imunisasi. *Eduhealth*, 5(1).

- Kemenkes, P. (2019). 1,5 Juta Lebih Ibu Hamil Dideteksi Dini Hepatitis b. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19072300002/1-5-juta-lebih-ibu-hamil-dideteksi-dini-hepatitis-b.html>
- Kemenkes RI. 2017. "Situasi Penyakit Hepatitis B Di Indonesia." Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri.
- Kirana, D. C. (2023). Overview of Hepatitis B (Passive) Vaccine in New Birth to The Event of Hepatitis B Infection in Infants from HbsAg Reactive Mothers, 2017-2021, in Lamongan Regency, East Java. *Facilities*, 10, 11.
- Kusumawati, L., Mulyani, N. S., & Pramono, D. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi Hepatitis B 0-7 hari. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(1), 21–27.
- Leni, S., Saragih, B., Sinaga, J. P., & Sembiring, B. M. (2021). Factors Affecting the Low Hbo Coverage in the Pematang Sidamanik Community Health Center , Simalungun Regency , 2019. 2(1), 19–27
- Maimunah, T. N. R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan ibu Maimunah STIKes Abdi Nusantara Jakarta , Program Studi Sarjana Keperawatan Tia Novianti Rahmah STIKes Abdi Nusantara Jakarta , Program Studi Sarjana Keperawatan Jurnal Antara Keperawatan Latar belakang. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi, 2(1), 32–43.
- Mussardo, G. (2019). Jurnal Tentang Pengetahuan. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- Notoatmodjo, S. 2014. Konsep Pengetahuan dan Sikap. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan . Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Praktis*.
- Pasaribu, R., & Lukito, A. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 di Klinik Pratama Sehati Husada Deli Tua Medan Tahun 2015. 6(1), 37–46
- Putri Handayani Setyaningsih, E. W. D. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang. *Edudharma Journal*, 3(2), 44–55.

- Putri Rizkillah. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 12-23 bulan di wilayah kerja puskesmas indralaya kabupaten ogan ilir
- Rajamoorthy, Yogambigai, Niazlin Mohd Taib, Subramaniam Munusamy, Samsul Anwar, Abram Luther Wagner, Mudatsir Mudatsir, Ruth Müller, Ulrich Kuch, David Alexander Groneberg, Harapan Harapan and Aye Aye Khin, 2019, Knowledge and Awareness of Hepatitis B Among Households in Malaysia: A Community-based Cross-sectional Survey, BMC Public Health, (2019): 2-11
- Rizani, A., Hakimi, M., & Ismail, D. (2009). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari di Kota Banjarmasin. Berita Kedokteran Masyarakat, 25(1), 12.
- Sarinah. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi pada bayi usia 0-12 bulan di puskesmas muliorejo kecamatan sunggal deli serdang tahun 2017. Jurnal Stindo Profesional, V, 115–128.
- Surmiasih, S., Aprida, H., Hardono, H., & Putri, R. H. (2020). Pengetahuan tentang penyakit hepatitis B dengan perilaku pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Puskesmas. Wellness And Healthy Magazine, 2(2), 205–209.
- Utara, U. S. (2017). Universitas Sumatera Utara 4. 4–16.
- Wulandari, Dewi dan Meidiana Dwidiyanti, 2017, Pengetahuan dan Persepsi Ibu yang Menolak Pemberian Imunisasi Dasar Balita, Indonesian Journal On Medical Science, 4(1): 44-55
- Yublina, R., Dewi, S., Lilik, D., & Ardian, C. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Hepatitis B Pada Kehamilan Di Puskesmas Malinjak Di Kabupaten Sumba Tengah. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 4(1), 78–84.
- Yuliani, Y. (2019). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi pada bayi usia 24 bulan. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 9(01),1-11
- Yuniarti, E. (2013). Gambaran Paritas pada ibu bersalin, Eki Yuniarti, Kebidanan DIII UMP, 2015. 4–5.
- Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Dan Dukungan Keluarga Dengan Imunisasi Hepatitis B0 Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone.